

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi antar pribadi yang dilakukan guru Bimbingan Konseling (BK) dengan siswa pelaku perundungan, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses komunikasi tersebut di SMP Negeri 1 Lhokseumawe. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah tiga guru BK: Sulastri, S.Pd (kelas VII), Riska Tami, S.Pd (kelas VIII), dan Muqarramah Fitri, S.Pd., M.Pd.gr (kelas IX), yang aktif menangani kasus perundungan di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi antara guru BK dan siswa pelaku perundungan dilakukan secara verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal berupa pemberian nasihat, arahan, pertanyaan terbuka, dan motivasi untuk membangun kesadaran siswa terhadap perilaku yang dilakukan. Sedangkan komunikasi nonverbal tampak melalui kontak mata, ekspresi wajah yang ramah, gerakan tubuh yang terbuka, serta intonasi suara yang tenang, yang menciptakan suasana nyaman dan aman bagi siswa untuk membuka diri. Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat sejumlah hambatan. Hambatan semantik terjadi karena perbedaan pemahaman antara guru dan siswa terhadap istilah atau pesan yang disampaikan. Hambatan fisik muncul ketika lingkungan tidak kondusif untuk proses konseling, sedangkan hambatan perilaku mencakup sikap tertutup siswa, rasa malu, takut, dan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya komunikasi dengan guru BK. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial untuk menjelaskan tahapan keterbukaan antara guru dan siswa dalam membangun relasi yang mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antar pribadi dalam praktik bimbingan konseling di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Komunikasi antar pribadi, guru BK, siswa pelaku perundungan, komunikasi verbal, nonverbal, hambatan komunikasi.